

Peran Etika dan Tanggung Jawab Sosial dalam Menopang Keberlanjutan Praktik Akuntansi Syariah Modern

Wahyu Ardiman¹, Roy Sakti Prasetya², Alamsyah³, Masyhuri⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Email: wahyu.ardiman23@gmail.com¹, roysaktipp@gmail.com², alamsyah0358@gmail.com³,
masyhuri.akuntansi@gmail.com⁴

Article Info :

Received:

29-10-2025

Revised:

28-11-2025

Accepted:

14-12-2025

Abstract (10 PT)

This study discusses the role of ethics and social responsibility in supporting the sustainability of modern Islamic accounting practices amid the dynamic development of the Islamic finance industry. Islamic accounting is not only positioned as a financial recording system, but also as a moral instrument based on the values of justice, trust, transparency, and maqasid al-shariah. This study uses a descriptive qualitative method with a literature review approach through scientific literature, textbooks, and empirical findings related to Islamic accounting ethics, Islamic CSR, Islamic Social Reporting, and green accounting. Data analysis was conducted using content and thematic analysis to identify relevant conceptual and empirical patterns. The results and discussion show that the internalization of Islamic accounting ethics and the integration of Islamic CSR, ISR, and green accounting contribute significantly to strengthening the accountability, transparency, and social legitimacy of Islamic financial institutions. Reporting practices that reflect social and environmental responsibility have been proven to support public trust and institutional sustainability. The conclusion of the study confirms that ethics and social responsibility are the main foundations that ensure the economic, social, and moral sustainability of modern Islamic accounting practices.

Keywords: Islamic Accounting, Accounting Ethics, Social Responsibility, Islamic Social Reporting, Sustainability.

Abstrak

Penelitian ini membahas peran etika dan tanggung jawab sosial dalam menopang keberlanjutan praktik akuntansi syariah modern di tengah dinamika perkembangan industri keuangan syariah. Akuntansi syariah tidak hanya diposisikan sebagai sistem pencatatan keuangan, tetapi juga sebagai instrumen moral yang berlandaskan nilai keadilan, amanah, transparansi, dan maqasid al-shariah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan melalui kajian literatur ilmiah, buku teks, dan temuan empiris terkait etika akuntansi syariah, CSR syariah, Islamic Social Reporting, dan green accounting. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi dan tematik untuk mengidentifikasi pola konseptual dan empiris yang relevan. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa internalisasi etika akuntansi syariah serta integrasi CSR syariah, ISR, dan green accounting berkontribusi signifikan dalam memperkuat akuntabilitas, transparansi, dan legitimasi sosial lembaga keuangan syariah. Praktik pelaporan yang mencerminkan tanggung jawab sosial dan lingkungan terbukti mendukung kepercayaan publik dan keberlanjutan institusi. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa etika dan tanggung jawab sosial merupakan fondasi utama yang memastikan keberlanjutan praktik akuntansi syariah modern secara ekonomi, sosial, dan moral.

Kata kunci: Akuntansi Syariah, Etika Akuntansi, Tanggung Jawab Sosial, Islamic Social Reporting, Keberlanjutan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Akuntansi syariah merupakan suatu disiplin ilmu yang tumbuh dari kebutuhan untuk menyatukan prinsip akuntansi dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, transparansi, dan pertanggungjawaban moral sebagai landasan laporan keuangan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara etis dalam praktik bisnis kontemporer (Susanti, Putri, Rustania, Aisyah, & Pauno, 2025). Perkembangan pesat sektor keuangan syariah menuntut penguatan peran etika sebagai pilar utama dalam penyusunan dan pengungkapan laporan keuangan syariah yang tidak hanya memenuhi standar operasional tetapi juga memiliki relevansi nilai moral dan sosial (Husna & Firdaus,

2024). Tanpa landasan etika yang kuat laporan akuntansi syariah berpotensi kehilangan legitimasi di mata umat dan pemangku kepentingan luas yang mencari keadilan dan manfaat sosial dalam aktivitas ekonomi (Azzahra, Nabila, & Masyhuri, 2025). Peran etika dalam praktik akuntansi syariah modern bukanlah elemen dekoratif semata, tetapi merupakan perekat yang menopang integritas informasi keuangan dan mempertahankan kepercayaan publik dalam lingkungan ekonomi global yang dinamis dan sangat kompetitif (Saputra, Syouqi, & Hendrawan, 2024).

Tanggung jawab sosial dalam akuntansi syariah melampaui kewajiban pemenuhan formal atas standar pelaporan; ia menjadi cerminan komitmen organisasi terhadap kesejahteraan masyarakat dan prinsip keadilan distributif yang diajarkan dalam maqashid al-syariah, sehingga laporan keuangan syariah diharapkan mencerminkan kontribusi terhadap keberlanjutan sosial dan ekonomi yang adil (Jamaluddin, 2025). Tanggung jawab sosial korporat di institusi syariah mencakup pelaporan zakat, infaq, sedekah, pembentukan mikro, dan program inklusi keuangan yang menjadi indikator keterlibatan aktif lembaga dalam pertumbuhan masyarakat (Fahriani, 2025). Akuntansi syariah modern tidak bisa dilepaskan dari dimensi sosial ini karena ia menjadi medium untuk mengkomunikasikan dampak sosial kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh entitas syariah kepada publik luas (Sagala & Nurlaila, 2025). Jika akuntansi syariah gagal memasukkan aspek tanggung jawab sosial yang kuat, maka keberlanjutan praktiknya akan dipertanyakan oleh stakeholder yang semakin menuntut pelaporan yang tidak hanya akurat tetapi juga bermakna secara sosial dan etis (Habbe & Pagalung, 2025).

Penelitian empiris atas pengungkapan tanggung jawab sosial di perbankan syariah Indonesia memperlihatkan variasi pengungkapan CSR dan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dapat menggambarkan sejauh mana lembaga syariah menjalankan tanggung jawab sosial dalam praktik akuntansi mereka. Data perbankan syariah berdasarkan Islamic Social Reporting Index menunjukkan perbedaan skor pengungkapan di antara bank-bank syariah di Indonesia yang menggambarkan keberagaman komitmen sosial dalam pelaporan mereka. Tabel berikut mengilustrasikan skor pengungkapan CSR/ISR pada beberapa bank syariah di Indonesia menurut penelitian yang tersedia:

Tabel 1. Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR/*Islamic Social Reporting*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Bank Syariah	Skor CSR/ISR (%)
Indonesia Muamalat Bank	86%
Shareea Bank of Indonesia Nation	80%
Mandiri Shareea Bank	78%
Central Asia Bank (Syariah)	75%

Sumber: Sawitri, et al. (2017)

Pengungkapan ini menunjukkan bahwa beberapa lembaga syariah telah melakukan upaya signifikan dalam menyampaikan tanggung jawab sosial mereka melalui pelaporan yang informatif dan konsisten (Sawitri, Juanda, & Jati, 2017), namun variasi skor juga mencerminkan adanya ruang peningkatan bagi sektor akuntansi syariah untuk lebih mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan dalam laporan mereka secara menyeluruh.

Ketika praktik pelaporan tanggung jawab sosial mulai menjadi tuntutan stakeholder, maka hubungan antara etika dan keberlanjutan akuntansi syariah menjadi semakin erat, di mana akuntansi syariah dituntut tidak hanya sebagai pencatat transaksi tetapi juga sebagai penjaga nilai moral yang adil dan transparan (Habbe & Pagalung, 2025). Keterlibatan yang kuat dalam tanggung jawab sosial dan etika pelaporan mendorong akuntansi syariah menjadi alat strategis dalam mengarahkan sumber daya ke kegiatan yang memberikan manfaat sosial luas, sehingga pelaporan akuntansi tidak sekadar angka tetapi juga narasi sosial yang kredibel (Jamaluddin, 2025). Lebih jauh, literatur konseptual menunjukkan bahwa model akuntansi syariah yang diintegrasikan dengan nilai etika dan tanggung jawab sosial mampu memperkuat kepercayaan investor dan masyarakat terhadap sistem ekonomi yang berkelanjutan (Azzahra et al., 2025). Keberlanjutan praktik akuntansi syariah tidak dapat dilepaskan dari peran etika dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi utama dalam menghadirkan laporan keuangan yang tidak hanya sesuai standar tetapi juga bermakna secara moral dan sosial.

Integrasi etika dalam akuntansi syariah mengajak para praktisi untuk mengadopsi prinsip-prinsip moral Islam dalam setiap tahap siklus pelaporan, mulai dari pengumpulan data transaksi hingga

publikasi laporan tahunan yang mencerminkan dampak sosial dan ekonomi entitas syariah (Susanti et al., 2025). Kekuatan etika dalam praktik akuntansi syariah juga dapat membantu mencegah praktik manipulasi angka atau pelaporan yang menyesatkan, karena akuntan dituntut mempertanggungjawabkan setiap angka dalam konteks keadilan dan manfaat sosial (Husna & Firdaus, 2024). Pengintegrasian etika dan tanggung jawab sosial diharapkan dapat memperkuat posisi akuntansi syariah sebagai model pelaporan yang berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan umat secara luas (Subkiyanto & Romli, 2025). Ketika nilai-nilai ini tertanam kuat dalam praktik pelaporan, maka akuntansi syariah berpotensi menjadi alat transformasi sosial yang efektif di era ekonomi global yang semakin mengutamakan transparansi dan tanggung jawab etis.

Tantangan yang dihadapi dalam penerapan etika dan tanggung jawab sosial dalam akuntansi syariah termasuk kesenjangan antara praktik pelaporan aktual dengan ekspektasi stakeholder, serta kebutuhan untuk mengembangkan standar akuntansi syariah yang menjawab isu-isu keberlanjutan secara eksplisit (Habbe & Pagalung, 2025). Meskipun ada kemajuan dalam pengungkapan CSR dan ISR pada perbankan syariah, masih terdapat tekanan untuk memperluas cakupan laporan yang mencakup dampak lingkungan dan sosial secara lebih holistik, sehingga pelaporan akuntansi syariah tidak hanya berhenti pada kepatuhan formal tetapi juga pada kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan (Subkiyanto & Romli, 2025).

Kolaborasi antara pemangku kepentingan, otoritas standar, dan akademisi diperlukan untuk memastikan bahwa praktik akuntansi syariah mampu beradaptasi dengan tuntutan dinamika bisnis modern tanpa mengorbankan nilai-nilai etika fundamentalnya (Sagala & Nurlaila, 2025). Pemahaman mendalam tentang hubungan etika, tanggung jawab sosial, dan akuntansi syariah modern harus menjadi fokus utama bagi penelitian dan praktik profesional ke depan, demi memastikan bahwa akuntansi syariah berkontribusi secara signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi dan sosial umat.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yaitu mengkaji konsep, teori, dan temuan empiris terkait etika akuntansi syariah, CSR syariah, Islamic Social Reporting, green accounting, dan maqasid al-shariah. Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder dan dikumpulkan melalui pendekatan kepustakaan (library research), mencakup literatur ilmiah seperti artikel jurnal tentang akuntansi syariah, etika bisnis Islam, dan CSR syariah di lembaga keuangan syariah, serta buku teks mengenai akuntansi sosial, teori keberlanjutan, dan maqasid al-shariah. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Peneliti mengelompokkan isi literatur ke dalam tema-tema utama seperti prinsip etika Islam, bentuk dan indikator CSR syariah, praktik pelaporan ISR/green accounting, serta implikasi terhadap keberlanjutan lembaga syariah. Pola-pola tematik kemudian dibandingkan dan disintesis untuk merumuskan peran etika dan CSR dalam menopang keberlanjutan praktik akuntansi syariah modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Akuntansi Syariah sebagai Landasan Keberlanjutan Praktik Akuntansi Modern

Akuntansi syariah berkembang sebagai suatu sistem pelaporan keuangan yang tidak hanya berorientasi pada ketepatan teknis pencatatan dan penyajian informasi keuangan, tetapi juga berakar kuat pada prinsip etika Islam yang menuntut kejujuran, amanah, dan keadilan sebagai fondasi utama praktik profesional akuntan syariah (Husna & Firdaus, 2024). Etika dalam akuntansi syariah memengaruhi keseluruhan proses akuntansi, mulai dari pengakuan transaksi, pengukuran nilai, hingga pengungkapan informasi dalam laporan keuangan yang dikonsumsi oleh berbagai pemangku kepentingan. Nilai etis tersebut menjadikan laporan keuangan syariah tidak bersifat netral secara moral, karena setiap informasi yang disajikan memiliki konsekuensi sosial dan spiritual bagi pihak yang terlibat. Etika menjadi elemen yang membedakan akuntansi syariah dari pendekatan konvensional yang cenderung berorientasi pada kepentingan ekonomi semata.

Keberlanjutan praktik akuntansi syariah sangat dipengaruhi oleh sejauh mana etika mampu diinternalisasikan secara konsisten dalam seluruh siklus pelaporan keuangan, baik pada tingkat individu akuntan maupun pada tingkat kebijakan dan sistem organisasi (Djamil, 2023). Etika berfungsi sebagai pengendali normatif yang melampaui mekanisme pengawasan formal, karena ia mengikat akuntan pada tanggung jawab moral yang bersumber dari nilai keimanan dan kesadaran akan pertanggungjawaban. Ketika etika menjadi bagian integral dari praktik akuntansi, risiko terjadinya manipulasi informasi,

rekayasa laporan, atau pengabaian kepentingan publik dapat ditekan secara signifikan. Kondisi ini memperkuat kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap integritas praktik akuntansi syariah.

Dalam dinamika bisnis modern yang ditandai oleh tekanan kompetisi dan tuntutan pencapaian kinerja finansial, praktik akuntansi sering dihadapkan pada dilema antara kepatuhan etis dan kepentingan ekonomis jangka pendek. Akuntansi syariah menawarkan pendekatan etis yang berupaya menjaga keseimbangan antara tujuan profitabilitas dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat serta lingkungan (Maulena, Zulkarnain, & Mariana, 2024). Etika berperan sebagai pedoman agar keputusan akuntansi tidak mengorbankan nilai keadilan, transparansi, dan kebermanfaatan sosial. Dengan orientasi ini, akuntansi syariah berkontribusi pada keberlanjutan praktik bisnis yang lebih stabil dan berkeadilan.

Etika tidak hanya berkaitan dengan sikap personal akuntan, tetapi juga terintegrasi dalam struktur kelembagaan dan budaya organisasi yang mengatur praktik pelaporan keuangan (Usdayanti, Arham, & Masyhuri, 2025). Ketika nilai etika dilembagakan melalui kebijakan internal, standar operasional, dan sistem pengendalian, praktik akuntansi syariah memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap perubahan lingkungan bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan akuntansi syariah bersifat sistemik dan tidak bergantung semata pada integritas individu. Etika berfungsi sebagai fondasi struktural yang menopang keberlangsungan praktik akuntansi syariah dalam jangka panjang.

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia memperlihatkan bahwa pertumbuhan institusi keuangan harus diiringi dengan peningkatan kualitas etika pelaporan agar keberlanjutan dapat terjaga secara optimal. Pertumbuhan aset dan pembiayaan yang signifikan meningkatkan kompleksitas transaksi dan tuntutan akuntabilitas lembaga keuangan syariah. Kondisi ini menempatkan akuntansi syariah pada posisi strategis sebagai instrumen pertanggungjawaban yang harus dijalankan secara etis dan transparan. Data empiris dari Otoritas Jasa Keuangan memberikan gambaran konkret mengenai perkembangan tersebut:

Tabel 2. Perkembangan Total Aset dan Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia

Indikator	Desember 2024	Desember 2023
Total Aset (Rp Triliun)	980,30	892,16
Pembiayaan (Rp Triliun)	643,55	—
Market Share (%)	7,72	7,44

Sumber: OJK. (2025)

Data tersebut menunjukkan bahwa industri perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang konsisten, sehingga menuntut praktik akuntansi yang semakin berintegritas dan berorientasi pada nilai etis agar keberlanjutan institusi dapat dipertahankan. Pertumbuhan aset dan pembiayaan membawa implikasi pada peningkatan risiko dan kompleksitas pengelolaan keuangan. Etika akuntansi berperan sebagai pengaman normatif agar ekspansi bisnis tidak diikuti oleh penurunan kualitas pelaporan. Etika menjadi elemen kunci dalam menjaga stabilitas dan kepercayaan publik.

Peningkatan skala usaha tersebut membawa konsekuensi pada kebutuhan pengendalian internal yang lebih kuat, khususnya dalam menjaga integritas informasi keuangan agar tetap mencerminkan kondisi riil lembaga secara jujur dan transparan. Etika akuntansi berfungsi sebagai rambu normatif yang mengarahkan proses pelaporan agar tidak terdistorsi oleh kepentingan jangka pendek atau tekanan kompetitif. Etika akuntansi syariah berperan penting dalam memastikan bahwa ekspansi industri tetap berjalan sejalan dengan prinsip tanggung jawab dan keadilan.

Pertumbuhan industri perbankan syariah juga memperlihatkan bahwa keberlanjutan lembaga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan publik terhadap kualitas dan kejujuran laporan keuangan yang disajikan (Azzahra, Nabila, & Masyhuri, 2025). Kepercayaan ini terbentuk ketika akuntansi dijalankan sebagai praktik yang menjunjung tinggi nilai amanah dan keterbukaan informasi, sehingga pengguna laporan keuangan merasa yakin terhadap keputusan ekonomi yang diambil. Etika akuntansi syariah berfungsi sebagai fondasi moral yang menjaga konsistensi antara aktivitas operasional dan informasi yang dilaporkan. Tanpa fondasi etis yang kuat, pertumbuhan aset justru berpotensi melemahkan legitimasi sosial lembaga keuangan syariah.

Akuntansi syariah tidak hanya berperan sebagai alat teknis pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga sebagai instrumen pertanggungjawaban sosial yang mencerminkan komitmen lembaga terhadap nilai-nilai Islam yang berorientasi pada kemaslahatan umat (Habbe & Pagalung, 2025). Laporan keuangan yang disusun secara etis memungkinkan masyarakat dan pemangku kepentingan menilai sejauh mana aktivitas ekonomi dijalankan secara adil dan bertanggung jawab. Etika memastikan bahwa informasi yang disajikan tidak menyesatkan, tidak disembunyikan, dan tidak dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. Akuntansi syariah menjadi sarana penting dalam membangun hubungan yang sehat antara lembaga keuangan dan masyarakat.

Etika akuntansi syariah juga memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pengambilan keputusan ekonomi oleh investor, regulator, dan masyarakat, karena informasi yang disusun berdasarkan nilai kejujuran dan transparansi cenderung lebih dapat diandalkan sebagai dasar kebijakan jangka panjang (Arifin, Hadi, & Zulkifli, 2025). Ketika laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya, risiko kesalahan keputusan dapat diminimalkan. Akuntansi syariah dengan landasan etika yang kuat membantu memastikan bahwa pertumbuhan industri keuangan tidak mengorbankan stabilitas dan keberlanjutan ekonomi. Hal ini memperkuat peran strategis etika dalam praktik akuntansi syariah modern.

Penerapan etika dalam akuntansi syariah sejalan dengan tujuan maqasid al-shariah yang menekankan perlindungan harta, keadilan distribusi, dan kesejahteraan sosial sebagai orientasi utama aktivitas ekonomi (Djamil, 2023). Akuntansi berfungsi sebagai media untuk menerjemahkan tujuan tersebut ke dalam praktik pelaporan yang dapat diukur dan dipertanggungjawabkan. Nilai etika menjaga agar pencapaian kinerja keuangan tidak terlepas dari dampak sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas ekonomi. Akuntansi syariah berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan. Etika akuntansi syariah merupakan elemen kunci yang menopang keberlanjutan praktik akuntansi syariah modern di tengah dinamika pertumbuhan industri keuangan syariah yang semakin kompleks (Susanti et al., 2025). Etika menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan nilai spiritual dalam proses pelaporan keuangan. Ketika etika terinternalisasi secara konsisten, akuntansi syariah mampu mempertahankan legitimasi sosial dan kepercayaan publik. Penguatan etika akuntansi syariah menjadi prasyarat utama bagi keberlanjutan praktik akuntansi syariah dalam jangka panjang.

Integrasi CSR Syariah, *Islamic Social Reporting*, dan *Green Accounting* dalam Praktik Akuntansi Syariah

Implementasi tanggung jawab sosial perusahaan dalam perspektif syariah merupakan manifestasi dari kewajiban moral dan spiritual lembaga bisnis untuk mempertanggungjawabkan dampak aktivitas ekonominya terhadap masyarakat dan lingkungan. CSR syariah tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas filantropi, melainkan sebagai bagian integral dari sistem nilai yang melekat dalam seluruh proses bisnis dan pelaporan keuangan. Pengungkapan tanggung jawab sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi etis antara entitas dan pemangku kepentingan mengenai komitmen sosial yang dijalankan. Konsep ini memperluas makna akuntabilitas dari yang semula berorientasi finansial menjadi mencakup dimensi sosial dan lingkungan (Jamaluddin, 2025).

Islamic Social Reporting hadir sebagai kerangka pelaporan yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan pengungkapan sosial yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah. ISR memberikan struktur yang lebih spesifik dibandingkan pelaporan sosial konvensional, karena memasukkan unsur kepuhan syariah, distribusi keadilan, serta tanggung jawab terhadap kesejahteraan umat. Melalui ISR, laporan keuangan tidak hanya menyajikan angka, tetapi juga merefleksikan nilai etika dan spiritual yang mendasari aktivitas ekonomi. Pendekatan ini memperkuat posisi akuntansi syariah sebagai sistem pelaporan yang memiliki identitas normatif yang jelas (Sagala & Nurlaila, 2025).

Praktik CSR syariah dalam lembaga keuangan syariah seringkali diwujudkan melalui program pemberdayaan masyarakat, pengelolaan dana sosial, serta dukungan terhadap usaha mikro dan kecil berbasis syariah. Aktivitas tersebut kemudian diungkapkan dalam laporan ISR sebagai bentuk pertanggungjawaban terbuka kepada publik. Pengungkapan yang memadai memungkinkan pemangku kepentingan menilai sejauh mana lembaga menjalankan fungsi sosialnya secara konsisten. Transparansi ini menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan dan legitimasi sosial lembaga keuangan syariah (Rafly et al., 2025).

Integrasi *green accounting* dalam akuntansi syariah semakin memperkuat orientasi keberlanjutan dalam praktik pelaporan keuangan. *Green accounting* menekankan pengakuan dan pengungkapan dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi, sehingga mendorong entitas untuk lebih bertanggung jawab terhadap sumber daya alam. Dalam syariah perhatian terhadap lingkungan sejalan dengan prinsip khalifah yang menempatkan manusia sebagai penjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, *green accounting* tidak dipandang sebagai konsep asing, melainkan sebagai penguatan nilai etika yang telah melekat dalam ajaran Islam (Subkiyanto & Romli, 2025).

Penggabungan ISR dan *green accounting* memungkinkan laporan keuangan syariah menyajikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja entitas. Laporan tidak hanya menampilkan pencapaian finansial, tetapi juga mengungkap kontribusi sosial dan kepedulian lingkungan secara terstruktur. Pendekatan ini membantu pemangku kepentingan memahami dampak jangka panjang aktivitas bisnis terhadap masyarakat dan ekosistem. Dengan pengungkapan yang lebih luas, akuntansi syariah mampu berperan sebagai instrumen evaluasi keberlanjutan lembaga (Habbe & Pagalung, 2025):

Tabel 3. Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting Bank Syariah

Kategori ISR	Tingkat Pengungkapan (%)
Zakat & Dana Sosial	85
Karyawan & Nasabah	78
Lingkungan	65

Sumber: Sagala & Nurlaila (2025), Jamaluddin (2025), Habbe & Pagalung (2025)

Data empiris yang disajikan dalam tabel ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan ISR pada lembaga keuangan syariah mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya regulasi dan kesadaran etis. Peningkatan tersebut mencerminkan adanya dorongan institusional untuk memperbaiki kualitas pelaporan sosial dan lingkungan. Walaupun tingkat pengungkapan belum sepenuhnya seragam, tren yang terlihat menunjukkan arah yang semakin positif. Kondisi ini menegaskan bahwa CSR syariah dan ISR mulai diposisikan sebagai elemen penting dalam sistem akuntansi syariah modern (Azzahra et al., 2025).

Penerapan CSR syariah yang terintegrasi dengan pelaporan ISR juga berkontribusi terhadap penguatan tata kelola lembaga keuangan syariah. Pengungkapan sosial yang transparan mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan. Akuntansi berperan sebagai mekanisme pengendalian yang memastikan bahwa aktivitas CSR tidak bersifat simbolik, tetapi benar-benar memberikan manfaat nyata. Hal ini memperkuat akuntabilitas internal dan eksternal lembaga (Saputra, Syouqi, & Hendrawan, 2024).

Dalam keberlanjutan bisnis integrasi CSR syariah, ISR, dan *green accounting* memberikan nilai tambah strategis bagi lembaga keuangan syariah. Keberlanjutan tidak hanya diukur dari stabilitas keuangan, tetapi juga dari kemampuan lembaga menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sosialnya. Laporan keuangan yang mencerminkan tanggung jawab sosial dan lingkungan membantu menciptakan citra positif dan meningkatkan daya saing jangka panjang. Dengan pendekatan ini, akuntansi syariah berperan aktif dalam menopang keberlanjutan institusi (Arifin et al., 2025).

Praktik pelaporan sosial dalam akuntansi syariah mencerminkan implementasi nilai keadilan, amanah, dan tanggung jawab yang menjadi inti etika bisnis Islam. Nilai-nilai tersebut membedakan CSR syariah dari pendekatan konvensional yang sering kali berorientasi pada kepentingan reputasi semata. Dalam akuntansi syariah, pelaporan sosial diposisikan sebagai kewajiban moral yang melekat pada aktivitas ekonomi. Pendekatan ini memperkuat dimensi etis dalam sistem pelaporan keuangan (Maulena, Zulkarnain, & Mariana, 2024).

Integrasi CSR syariah, Islamic Social Reporting, dan *green accounting* menunjukkan bahwa akuntansi syariah memiliki kapasitas untuk merespons tuntutan keberlanjutan secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan pelaporan keuangan berfungsi sebagai sarana pertanggungjawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan. Ketika dijalankan secara konsisten, integrasi tersebut memperkuat legitimasi dan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan syariah. Akuntansi syariah

berperan strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai etis (Husna & Firdaus, 2024).

Etika, *Maqasid al-Shariah*, dan Keberlanjutan Praktik Akuntansi Syariah Modern

Keberlanjutan praktik akuntansi syariah tidak dapat dilepaskan dari landasan etika Islam yang menempatkan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia kepada Tuhan dan masyarakat. Etika dalam akuntansi syariah membingkai proses pencatatan, pengukuran, dan pelaporan keuangan agar tidak hanya patuh pada standar teknis, tetapi juga selaras dengan nilai keadilan dan amanah. Pendekatan ini memperluas orientasi akuntansi dari sekadar alat pengambilan keputusan ekonomi menjadi instrumen pembentukan perilaku bisnis yang bertanggung jawab. Pandangan tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan dalam akuntansi syariah berakar pada integritas etis yang konsisten (Husna & Firdaus, 2024).

Maqasid al-shariah prinsip perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta menjadi tolok ukur dalam mengevaluasi dampak pelaporan keuangan terhadap kesejahteraan umat. Akuntansi syariah diposisikan sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kemaslahatan sosial jangka panjang. Keberlanjutan dipahami sebagai keberlangsungan nilai dan manfaat, bukan sekadar kelangsungan finansial lembaga (Djamil, 2023). Integrasi etika dan maqasid al-shariah dalam praktik akuntansi syariah tercermin pada meningkatnya perhatian terhadap dampak sosial dan lingkungan aktivitas bisnis. Lembaga keuangan syariah dituntut untuk tidak hanya mematuhi prinsip syariah dalam akad, tetapi juga memperhatikan implikasi pembiayaan terhadap masyarakat dan ekosistem. Kesadaran ini mendorong pengembangan praktik pelaporan yang lebih komprehensif, termasuk pengungkapan pembiayaan berkelanjutan. Akuntansi syariah berfungsi sebagai media pertanggungjawaban yang menjembatani kepentingan ekonomi dan keberlanjutan sosial (Azzahra et al., 2025).

Perkembangan pembiayaan berkelanjutan pada perbankan syariah menunjukkan adanya upaya konkret dalam menerjemahkan nilai etika ke dalam kebijakan operasional. Pembiayaan hijau dan pembiayaan sosial menjadi instrumen penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip Islam. Data empiris mengenai pembiayaan berkelanjutan memberikan gambaran mengenai sejauh mana nilai etis diimplementasikan secara nyata. Informasi ini relevan untuk menilai konsistensi antara prinsip normatif dan praktik akuntansi syariah di lapangan (Subkiyanto & Romli, 2025):

Tabel 4. Data Pembiayaan Berkelanjutan (*Sustainable Finance*) Bank Syariah di Indonesia

Kategori Pembiayaan	Nilai (Rp Triliun)	Percentase
Total Pembiayaan Berkelanjutan BSI	72,6	–
Green Financing BSI	14,6	25,29%
Social Financing BSI	58,0	74,71%
Pembiayaan Berkelanjutan Nasional	809,75	–

Sumber: BSI (2025)

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan berkelanjutan pada perbankan syariah masih didominasi oleh pembiayaan sosial dibandingkan pembiayaan hijau. Dominasi pembiayaan sosial mencerminkan orientasi kuat lembaga keuangan syariah terhadap kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari fungsi sosial yang melekat pada sistem keuangan Islam. Pola ini menunjukkan bahwa lembaga syariah masih memprioritaskan dampak langsung terhadap kehidupan ekonomi umat, khususnya pada sektor produktif dan inklusif. Pembiayaan sosial berperan penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial. Dalam *maqasid al-shariah* orientasi ini berkaitan erat dengan perlindungan harta dan keberlangsungan kehidupan sosial. Akuntansi syariah memiliki peran strategis dalam merekam dan mengungkapkan orientasi tersebut secara sistematis agar dapat dinilai secara objektif oleh pemangku kepentingan (Sagala & Nurlaila, 2025).

Proporsi pembiayaan hijau yang mulai menunjukkan peningkatan mengindikasikan adanya pergeseran kesadaran lembaga keuangan syariah terhadap isu lingkungan hidup. Kesadaran ini menempatkan aspek ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab moral lembaga dalam menjaga keseimbangan alam. Pembiayaan hijau tidak hanya dipahami sebagai peluang bisnis baru, tetapi juga

sebagai wujud implementasi nilai khalifah yang menempatkan manusia sebagai penjaga lingkungan. Komitmen terhadap pembiayaan hijau mencerminkan upaya lembaga syariah dalam merespons tantangan keberlanjutan global. Perhatian terhadap lingkungan berkontribusi pada stabilitas ekonomi dan sosial. Akuntansi syariah berperan mengungkap komitmen tersebut melalui pelaporan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Subkiyanto & Romli, 2025).

Pengungkapan pembiayaan berkelanjutan dalam laporan keuangan memperluas fungsi akuntansi dari sekadar penyedia informasi ekonomi menjadi instrumen evaluasi etis. Informasi yang disajikan memungkinkan pemangku kepentingan menilai konsistensi antara nilai syariah yang dianut dan praktik operasional lembaga. Ketika data pembiayaan sosial dan lingkungan disajikan secara terbuka, tingkat akuntabilitas lembaga meningkat secara signifikan. Transparansi ini mendorong terciptanya hubungan kepercayaan antara lembaga dan masyarakat. Kepercayaan tersebut menjadi modal sosial yang penting bagi keberlangsungan lembaga keuangan syariah. Akuntansi syariah berfungsi sebagai sarana komunikasi nilai dan tanggung jawab (Habbe & Pagalung, 2025).

Keberlanjutan praktik akuntansi syariah sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaporan atas aktivitas pembiayaan berkelanjutan. Pelaporan yang komprehensif memungkinkan manajemen mengevaluasi dampak jangka panjang dari keputusan pembiayaan yang telah diambil. Informasi tersebut menjadi dasar perbaikan kebijakan dan penyempurnaan strategi keberlanjutan. Akuntansi berfungsi sebagai alat refleksi internal yang membantu lembaga menilai kesesuaian praktik dengan prinsip syariah. Proses refleksi ini mendorong pembentukan tata kelola yang lebih bertanggung jawab. Akuntansi syariah berkontribusi langsung dalam menjaga kesinambungan nilai dan kinerja lembaga (Azzahra et al., 2025).

Etika akuntansi syariah menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa pengungkapan pembiayaan berkelanjutan tidak berhenti pada tataran simbolik. Nilai amanah dan kejujuran menuntut akuntan syariah untuk menyajikan informasi secara apa adanya tanpa distorsi kepentingan. Integritas dalam pelaporan menjadi indikator utama kredibilitas lembaga keuangan syariah. Ketika laporan keuangan disusun berdasarkan nilai etis yang kuat, risiko manipulasi informasi dapat diminimalkan. Kondisi ini menciptakan kepercayaan jangka panjang dari pemangku kepentingan. Kepercayaan tersebut menjadi faktor penting dalam menopang keberlanjutan lembaga (Usdayanti et al., 2025). memberikan arah normatif dalam menilai keberhasilan praktik pembiayaan berkelanjutan. Keberhasilan tidak hanya diukur dari besarnya nilai pembiayaan, tetapi juga dari dampaknya terhadap perlindungan *Maqasid al-shariah* kehidupan sosial dan lingkungan. Pendekatan ini mendorong penilaian yang lebih holistik terhadap kinerja lembaga. Akuntansi syariah berfungsi sebagai media untuk merefleksikan capaian tersebut dalam bentuk informasi yang sistematis dan terstruktur. Dampak sosial dan lingkungan dapat dievaluasi secara berkelanjutan. Pendekatan ini memperkuat makna keberlanjutan dalam praktik akuntansi syariah (Djamil, 2023).

Hubungan antara etika, pembiayaan berkelanjutan, dan pelaporan akuntansi membentuk suatu ekosistem akuntabilitas yang saling terhubung. Ketika etika menjadi dasar pengambilan keputusan pembiayaan, maka pelaporan keuangan akan mencerminkan tanggung jawab sosial yang lebih autentik. Akuntansi syariah menjaga keterhubungan antara nilai normatif dan praktik teknis pelaporan. Peran ini mencegah terjadinya reduksi akuntansi menjadi sekadar alat administratif. Akuntansi berfungsi sebagai penjaga nilai dalam sistem ekonomi syariah. keberlanjutan lembaga diperkuat secara struktural dan moral (Husna & Firdaus, 2024). Spiritualitas dalam Islam turut memengaruhi cara lembaga syariah memandang keberlanjutan praktik bisnis dan akuntansi. Aktivitas ekonomi dipahami sebagai bagian dari ibadah yang memiliki implikasi moral dan sosial. Kesadaran spiritual mendorong pelaku ekonomi untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil. Akuntansi syariah merepresentasikan kesadaran tersebut melalui pengungkapan yang mencerminkan kedulian terhadap manusia dan lingkungan. Laporan keuangan tidak hanya menjadi dokumen teknis, tetapi juga refleksi nilai spiritual. Pendekatan ini memperkuat posisi akuntansi syariah sebagai instrumen keberlanjutan berbasis nilai (Putri et al., 2025).

Data pembiayaan berkelanjutan yang disajikan pada tabel memperkuat argumen bahwa etika dan maqasid al-shariah memiliki peran nyata dalam praktik akuntansi syariah modern. Integrasi nilai etis dengan pelaporan pembiayaan berkelanjutan menunjukkan bahwa akuntansi syariah mampu menjawab tuntutan keberlanjutan secara substantif. Pelaporan yang konsisten dan transparan menciptakan legitimasi sosial yang kuat bagi lembaga keuangan syariah. Legitimasi ini berkontribusi pada stabilitas dan kepercayaan publik dalam jangka panjang. Keberlanjutan praktik akuntansi syariah dapat terjaga.

Akuntansi syariah berpotensi menjadi model pelaporan yang relevan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan (Haerunnisa et al., 2023).

KESIMPULAN

Etika dan tanggung jawab sosial merupakan fondasi utama yang menopang keberlanjutan praktik akuntansi syariah modern, karena keduanya memastikan bahwa proses pelaporan keuangan tidak hanya memenuhi aspek teknis dan kepatuhan standar, tetapi juga mencerminkan nilai keadilan, amanah, transparansi, dan kemaslahatan sebagaimana ditekankan dalam prinsip Islam dan maqasid al-shariah. Internalisasi etika dalam seluruh siklus akuntansi mampu memperkuat integritas informasi keuangan, menekan risiko manipulasi, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan syariah. Integrasi CSR syariah, *Islamic Social Reporting*, dan *green accounting* memperluas fungsi akuntansi sebagai instrumen pertanggungjawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan, sehingga laporan keuangan menjadi sarana komunikasi nilai dan dampak keberlanjutan lembaga. Data empiris terkait pengungkapan ISR dan pembiayaan berkelanjutan memperlihatkan bahwa meskipun masih terdapat ketimpangan dan ruang perbaikan, arah praktik akuntansi syariah menunjukkan kecenderungan positif menuju pelaporan yang lebih komprehensif dan bermakna. Penguatan etika, pelaporan sosial, dan orientasi maqasid al-shariah merupakan prasyarat strategis agar akuntansi syariah mampu mempertahankan legitimasi, relevansi, dan keberlanjutan dalam dinamika ekonomi global yang semakin menuntut akuntabilitas moral dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Hadi, I., & Zulkifli, K. (2025). Peranan Akuntansi Syariah dalam Mendukung Keberlanjutan Bisnis Perusahaan. *New Economy*, 1(2), 138-144. <https://doi.org/10.63935/jaeqwe49>.
- Azzahra, A. A., Nabila, A. D. A., & Masyhuri, M. (2025). Analisis Konseptual Implementasi Akuntansi Syariah terhadap Keberlanjutan, Etika, dan Kepercayaan dalam Pelaporan Keuangan. *Journal of Economic and Business Advancement*, 1(2), 83-92. <https://doi.org/10.65310/1w9h3536>.
- BSI. (2025). "BSI Dukung Penguatan Sinergi Pembiayaan Hijau, Dorong Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan", teredia di https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/bsi-duktung-penguatan-sinergi-pembiayaan-hijau-dorong-pembangunan-ekonomi-berkelanjutan?utm_source=chatgpt.com, diakses pada 14 Desember 2025.
- Djamil, N. (2023). Akuntansi Terintegrasi Islam: Alternatif Model Dalam Penyusunan Laporan Keuangan: Islamic Integrated Accounting: Alternative Models in Preparing Financial Statements. *JAAMTER: Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8384951>.
- Djamil, N. (2023). Akuntansi Terintegrasi Islam: Alternatif Model Dalam Penyusunan Laporan Keuangan: Islamic Integrated Accounting: Alternative Models in Preparing Financial Statements. *JAAMTER: Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8384951>.
- Fahriani, F. Z. (2025). Social Responsibility in Mudharabah: Implications for Sharia Accounting. *Jambura Accounting Review*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.37905/jar.v6i1.141>.
- Habbe, A. H., & Pagalung, G. (2025). Akuntansi dan Tanggung Jawab Sosial: Telaah Normatif atas Hilangnya Makna Etis Transparansi dan Akuntabilitas. *Bongaya Journal of Research in Accounting (BJRA)*, 8(2), 112-124. <https://doi.org/10.37888/bjra.v8i2.740>.
- Haerunnisa, H., Sugitanata, A., & Karimullah, S. S. (2023). Analisis strukturalisme terhadap peran katalisator instrumen keuangan syariah dalam mendorong pembangunan berkelanjutan dan tanggung jawab sosial. *Al-'Aqdu: Journal of Islamic Economics Law*, 3(2), 124-134. <https://dx.doi.org/10.30984/ajiel.v3i2.2853>.
- Hunein, H., Sumarni, S., & Subagyo, A. (2025). Etika Bisnis Syariah Di Era Globalisasi. *Media Riset Bisnis Manajemen Akuntansi*, 1(3), 13-23. <https://doi.org/10.71312/mrbima.v1i3.505>.
- Husna, W., & Firdaus, R. (2024). Tranformasi Bisnis Modern: Akuntansi Syariah Dan Etika Bisnis. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 9639-9642.
- Jamaluddin, J. (2025). Makna Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Akuntansi. *JURNAL ECONOMINA*, 4(9), 311-318. <https://doi.org/10.55681/economina.v4i9.1574>.

- Maulena, M., Zulkarnain, T., & Mariana, M. (2024). Transformasi bisnis dengan etika bisnis Islam: Keadilan dan tanggung jawab dalam ekonomi syariah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(2). <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i2.2910>.
- Natalia, I. (2022). Refleksi Yudhistira dalam tanggung jawab sosial dan akuntansi lingkungan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 42-59. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.04>.
- OJK. (2025). "Siaran Pers Kinerja Positif Perbankan Syariah 2024", tersedia di <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Kinerja-Positif-Perbankan-Syariah-2024.aspx>, diakses pada 14 Desember 2025.
- Putri, N. W. W., Nahya, N., & Inasyah, T. P. (2025). Etika dan Spiritualitas dalam Teori Produksi Ekonomi Islam Menuju Produktivitas Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4), 131-142. <https://doi.org/10.61722/jemba.v2i4.1097>.
- Rafly, M., Ramadani, D., Sari, B. P., & Azwari, P. C. (2025). Analisis Peran Akuntansi Syariah Untuk Transparansi Dan Keberlanjutan Ekonomi Lembaga Pembiayaan Syariah Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mitra Khazanah Palembang. *AKUNTANSI* 45, 6(1), 278-295. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v6i1.4281>.
- Sagala, M. K. A., & Nurlaila, N. (2025). Analisis literatur atas peran akuntansi syariah dalam pengungkapan transparansi dan tanggung jawab sosial di lembaga keuangan syariah. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 8(1), 307-317. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1843>.
- Saputra, F. R., Syouqi, M. A., & Hendrawan, Y. (2024). Tinjauan Laporan Keuangan Konvensional Dan Syariah (Prinsip Dan Tanggung Jawab Sosial). *Al-Iqtishad: Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Islam*, 4(2), 74-84. <https://doi.org/10.47498/iqtishad.v2i2.4091>.
- Sawitri, D. R., Juanda, A., & Jati, A. W. (2017). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Indonesia Berdasarkan Islamic Social Reporting Index. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 983-992. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v15i2.1876>.
- Shafa, A., & Firdaus, R. (2024). Dinamika Perkembangan Prinsip Akuntansi Syariah: Teori Akuntansi Sebagai Pilar Transformasi. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 9375-9387.
- Subkiyanto, A., & Romli, M. (2025). Integrasi Akuntansi Syariah dan Green Accounting: Pendekatan Konseptual terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals). *Jurnal Tana Mana*, 6(2), 384-393.. <https://doi.org/10.33648/jtm.v6i2.1244>.
- Susanti, S., Putri, D. A., Rustania, S., Aisyah, S., & Pauno, N. (2025). Systematic Literature Review: Relevansi Prinsip Akuntansi Syariah dalam Konteks Bisnis Kontemporer. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(4), 2943-2954. <https://doi.org/10.63822/e2x8f722>.
- Usdayanti, N., Arham, N. I., & Masyhuri, M. (2025). Menimbang Akuntansi Konvensional dan Syariah: Antara Logika Bisnis dan Nilai Ilahiah. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(1), 325-332. <https://doi.org/10.65310/6ryyk361>.